

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi>

e-mail: jkpi.puslitbangkan@gmail.com

JURNAL KEBIJAKAN PERIKANAN INDONESIA

Volume 18 Nomor 1 Mei 2026

p-ISSN: 1979-6366

e-ISSN: 2502-6550

Akreditasi Ditjen DIKTIRISTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025



STRATEGI KOMUNIKASI BERBASIS KEKAYAAN MEDIA PADA PROGRAM SMART FISHERIES VILLAGE DI BANYUWANGI

COMMUNICATION STRATEGY BASED ON MEDIA RICHNESS IN THE SMART FISHERIES VILLAGE PROGRAM IN BANYUWANGI

Siti Amania Raydesyana^{*1}, Annisa Utami Seminar², dan Dwi Retno Hapsari²

¹Sekretariat, BPPSDM, KKP, Jl Medan Merdeka Timur No 16, Jakarta Pusat

²Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor, Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia

Teregistrasi I tanggal: 22 April 2025; Diterima setelah perbaikan tanggal: 22 Juni 2026;

Disetujui terbit tanggal: 23 Juni 2026

ABSTRAK

Pembangunan perikanan berbasis pemberdayaan masyarakat membutuhkan strategi komunikasi yang efektif untuk mendukung keberlanjutan partisipasi masyarakat. Program *Smart Fisheries Village* (SFV) merupakan program prioritas Kementerian Kelautan dan Perikanan yang mengintegrasikan teknologi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kekayaan media terhadap kehadiran sosial, pemberdayaan psikologis, dan niat keberlanjutan masyarakat, serta membandingkan efektivitas komunikasi antara tatap muka dan *zoom meeting* dalam program SFV. Penelitian dilaksanakan di Desa Bangsring, Kabupaten Banyuwangi menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 154 responden, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS)* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan ekspresi dan kualitas informasi berpengaruh signifikan terhadap kehadiran sosial dan pemberdayaan psikologis masyarakat. Kehadiran sosial terbukti menjadi faktor kunci yang mendorong niat keberlanjutan masyarakat, sementara kualitas informasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap niat keberlanjutan. Uji beda menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka lebih efektif dibandingkan *Zoom Meeting* pada hampir seluruh dimensi komunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program pembangunan perikanan berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kualitas informasi, tetapi juga oleh kemampuan media komunikasi dalam membangun kehadiran sosial. Oleh karena itu, kebijakan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat perlu memprioritaskan pendekatan komunikasi *hybrid* dengan memperkuat interaksi tatap muka sebagai instrumen utama untuk meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Kekayaan media; partisipasi masyarakat; komunikasi pembangunan; kehadiran sosial; *Smart Fisheries Village*

ABSTRACT

Community-based fisheries development requires effective communication strategies to sustain community participation. The *Smart Fisheries Village* (SFV) program is a priority initiative of the Ministry of Marine Affairs and Fisheries that integrates technology, conservation, and coastal community empowerment. This study aimed to analyze the influence of media richness on social presence, psychological empowerment, and community continuance intention, as well as to compare the effectiveness of face-to-face communication and *Zoom Meetings* within the SFV program. The research was conducted in *Bangsring Village, Banyuwangi Regency*, using a *mixed-methods approach* with a *sequential explanatory design*. Data were collected through a survey of 154 respondents, in-depth interviews, and field observations. Data analysis employed *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* and the *Wilcoxon Signed Rank Test*. The results revealed that expression richness and information quality significantly influenced social presence and psychological

Korespondensi penulis:

e-mail: raydesyana.amania@gmail.com

empowerment ($\beta = 0.467-0.522$; $p < 0.01$). Social presence was found to be a key determinant of community continuance intention ($\beta = 0.643$; $p < 0.001$), whereas information quality did not directly affect continuance intention. Comparative analysis indicated that face-to-face communication was more effective than Zoom Meetings across almost all communication dimensions. These findings suggest that the success of community-based fisheries development programs is determined not only by the quality of information provided but also by the ability of communication media to foster social presence. Therefore, extension and community empowerment policies should prioritize a hybrid communication approach by strengthening face-to-face interaction as the primary instrument for enhancing community participation and program sustainability.

Keywords: Media richness; community participation; development communication; social presence; Smart Fisheries Village

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan fondasi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menempatkan desa sebagai subjek pembangunan berbasis potensi lokal. Pembangunan kelautan dan perikanan semakin menempatkan desa sebagai subjek utama pembangunan, mengingat sebagian besar aktivitas perikanan tangkap, budidaya dan pengelolaan sumber daya pesisir dilaksanakan oleh komunitas desa. Penguatan desa pesisir menjadi bagian penting dalam arah kebijakan pembangunan kelautan dan perikanan yang didorong pemerintah melalui berbagai program prioritas berbasis pemberdayaan masyarakat. Salah satu implementasi kebijakan tersebut dilakukan melalui program *Smart Fisheries Village (SFV)* yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi, konservasi sumber daya, dan pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Meskipun Indeks Kesejahteraan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (IKMKP) menunjukkan tren peningkatan dari 58,31 pada tahun 2020 menjadi 62,75 pada tahun 2023 dan ditargetkan mencapai 63,87 pada tahun 2024, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat pesisir masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek pemberdayaan dan efektivitas komunikasi pembangunan. Pembangunan kelautan dan perikanan berbasis pemberdayaan masyarakat di era digital tidak hanya memerlukan dukungan teknologi, tetapi juga strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Komunikasi memiliki peran penting dalam menjembatani kebijakan dengan implementasi program di tingkat masyarakat, sehingga memengaruhi pemahaman, kepercayaan, dan keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan. Dalam program berbasis teknologi seperti SFV, efektivitas komunikasi menjadi faktor penting karena informasi yang disampaikan umumnya bersifat kompleks, melibatkan perubahan perilaku, serta memerlukan proses adaptasi masyarakat

terhadap inovasi teknologi dan tata kelola sumber daya perikanan yang berkelanjutan.

Program SFV merupakan salah satu program terobosan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPPSDM), Kementerian Kelautan dan Perikanan yang dikembangkan sebagai model pembangunan perikanan berbasis teknologi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas sektor perikanan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat kapasitas masyarakat pesisir melalui pengembangan sumber daya manusia, digitalisasi perikanan, dan penguatan kelembagaan lokal (Radiarta *et al.* 2024). Implementasi program SFV memanfaatkan berbagai media komunikasi, baik komunikasi tatap muka maupun media daring seperti *Zoom Meeting*, dalam proses penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan masyarakat.

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi dan desain kebijakan, tetapi juga oleh efektivitas media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Ketidaksiharian penggunaan media komunikasi dapat menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap program, menurunkan kualitas interaksi sosial, serta memengaruhi keberlanjutan partisipasi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan media komunikasi yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas komunikasi pembangunan perikanan.

Mengacu pada Teori Kekayaan Media yang dikembangkan oleh Daft dan Lengel (1986) efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kesesuaian antara kompleksitas pesan dan kemampuan media dalam menyampaikan informasi. Media yang lebih kaya, seperti pertemuan tatap muka, memiliki kemampuan dalam menyediakan umpan balik langsung dan berbagai isyarat komunikasi yang lebih lengkap sehingga dinilai lebih efektif dalam menyampaikan informasi kompleks dan ambigu dibandingkan media daring. Efektivitas komunikasi dalam program pemberdayaan masyarakat juga berkaitan dengan

terbentuknya kehadiran sosial dan pemberdayaan psikologis masyarakat. Kehadiran sosial mencerminkan tingkat keterhubungan dan kedekatan dalam interaksi, sedangkan pemberdayaan psikologis berkaitan dengan rasa percaya diri, kompetensi, dan makna keterlibatan individu dalam program pembangunan. Kehadiran sosial dan pemberdayaan psikologis menjadi aspek penting dalam komunikasi pembangunan karena dapat memengaruhi kualitas keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan partisipasi dalam program.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kekayaan media berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan pengguna, kehadiran sosial, dan keberlanjutan penggunaan sistem berbasis teknologi. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks pendidikan daring, komunikasi organisasi, dan platform digital, sehingga kajian mengenai efektivitas media komunikasi dalam konteks pembangunan perikanan dan pemberdayaan masyarakat pesisir masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang secara empiris membandingkan efektivitas komunikasi tatap muka dan media daring dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir juga masih jarang dilakukan. Model konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan *Media Richness Theory* (Daft & Lengel, 1986), *Social Presence Theory* (Short *et al.*, 1976), dan *Psychological Empowerment Theory* (Zimmerman, 1995). Model ini menjelaskan bahwa kekayaan media komunikasi memengaruhi kehadiran sosial dan pemberdayaan psikologis masyarakat, yang selanjutnya memengaruhi keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam program SFV.

Penelitian mengenai kekayaan media, kehadiran sosial, dan keberlanjutan partisipasi sebelumnya lebih banyak dikembangkan pada konteks pendidikan daring, komunikasi organisasi, dan penggunaan *platform* digital umum (Wang, 2022; Gao *et al.*, 2024). Kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam konteks komunikasi pembangunan perikanan berbasis teknologi masih relatif terbatas, khususnya pada program pemberdayaan masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian yang membandingkan efektivitas komunikasi tatap muka dan media daring dalam mendukung keberlanjutan partisipasi masyarakat pada program pembangunan perikanan juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan teori kekayaan media, kehadiran sosial, dan pemberdayaan psikologis dalam program SFV sebagai model pembangunan perikanan berbasis teknologi dan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Salah satu lokasi implementasi program SFV yang menunjukkan capaian signifikan adalah Desa Bangsring, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini mengalami transformasi dari praktik *destructive fishing* menuju pengelolaan sumber daya berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan ini tidak hanya ditopang oleh inovasi program, tetapi juga oleh pendekatan komunikasi yang melibatkan masyarakat secara aktif melalui kombinasi antara pertemuan tatap muka dan media daring. Kondisi ini menjadikan Desa Bangsring sebagai contoh lokasi yang relevan untuk mengkaji efektivitas komunikasi dalam program pembangunan berbasis teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kekayaan media terhadap kehadiran sosial, pemberdayaan psikologis, dan niat keberlanjutan masyarakat dalam program SFV, serta membandingkan efektivitas komunikasi antara media tatap muka dan media daring dalam mendukung keberlanjutan partisipasi masyarakat pesisir. Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan mengenai desain strategi komunikasi pada program pembangunan kelautan dan perikanan berbasis masyarakat. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat pesisir yang mengintegrasikan komunikasi tatap muka dan digital (*hybrid communication*) untuk meningkatkan efektivitas partisipasi dan keberlanjutan program pembangunan kelautan dan perikanan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, yang merupakan salah satu lokasi implementasi program SFV dengan capaian pemberdayaan masyarakat pesisir yang relatif berhasil. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Data primer dikumpulkan melalui survei terhadap 154 peserta aktif program SFV yang dipilih secara purposif, serta diperkuat dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS)* dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0, sedangkan perbandingan efektivitas komunikasi tatap muka dan *Zoom Meeting* dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat pesisir yang mengintegrasikan komunikasi tatap muka dan digital

(*hybrid communication*) untuk meningkatkan efektivitas partisipasi dan keberlanjutan program pembangunan kelautan dan perikanan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dalam kerangka *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Data primer diperoleh melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Variabel penelitian meliputi tingkat kekayaan ekspresi informasi, tingkat kekayaan konten, tingkat kekayaan kualitas informasi, kehadiran sosial, pemberdayaan psikologis, dan niat keberlanjutan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi data pada masing-masing variabel penelitian, sehingga memberikan gambaran awal mengenai kondisi empiris dan pola persepsi masyarakat terhadap komunikasi dalam program SFV. Analisis ini menjadi dasar dalam memahami konteks sosial sebelum dilakukan pengujian hubungan antar variabel secara lebih mendalam. Pengujian hubungan kausal antar variabel dalam model penelitian menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares (SEM-PLS)* dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Metode ini dipilih karena memiliki kemampuan dalam menganalisis model yang kompleks serta sesuai untuk penelitian yang bersifat prediktif dan eksploratif. Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*)

untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk melalui nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*, serta evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel berdasarkan nilai koefisien jalur dan *t-statistic* dan *p-value*. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji perbedaan efektivitas antara komunikasi tatap muka dan media daring (*zoom meeting*) dalam program SFV. Pengujian dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS karena data penelitian bersifat berpasangan dan tidak berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk membandingkan persepsi responden terhadap kedua jenis media komunikasi pada berbagai indikator, seperti interaktivitas, ekspresi non-verbal, penggunaan simbol visual, kehadiran sosial, dan pemberdayaan psikologis. Hasil pengujian ini memberikan gambaran empiris mengenai media komunikasi yang lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan partisipasi masyarakat pada program pemberdayaan perikanan berbasis teknologi.

BAHASAN
Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 154 orang yang merupakan pengguna aktif program SFV di Desa Bangsring. Distribusi responden menunjukkan variasi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan yang mencerminkan kondisi masyarakat pesisir secara umum. Secara rinci, karakteristik responden disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik responden pengguna program SFV
Table 1. Respondents Characteristics of SFV Program

Karakteristik	Kategori	Persentase (%)
Usia (tahun)	13–28	23
	29–44	38
	45–60	32
	61–79	6
Jenis Kelamin	Laki-laki	55
	Perempuan	45
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	0
	SD	26
	SMP	23
	SMA	50
	Perguruan Tinggi	1

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu 29–44 tahun (38%) dan 45–60 tahun (32%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta program SFV berada pada kelompok usia yang aktif secara ekonomi dan memiliki peran penting dalam kegiatan usaha perikanan. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (55%), yang sejalan dengan karakteristik sektor perikanan tangkap yang masih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki sebagai pelaku utama kegiatan penangkapan ikan (FAO, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam program SFV masih didominasi oleh kelompok yang terlibat langsung dalam aktivitas usaha perikanan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang merupakan lulusan SMA (50%), sedangkan lulusan SD dan SMP mencapai

49%. Kondisi ini menunjukkan adanya keragaman tingkat pendidikan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi komunikasi program, terutama dalam penyampaian informasi teknis, pemanfaatan teknologi digital, dan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat pada program SFV.

Kekayaan Media

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan persepsi responden terhadap kekayaan media yang digunakan dalam program SFV. Deskripsi meliputi tingkat kekayaan ekspresi informasi, kekayaan konten, dan kualitas informasi yang diterima masyarakat melalui komunikasi tatap muka maupun media daring.

Tabel 2. Deskripsi Indikator Kekayaan Media
 Table 2. Description of Media Richness Indicators

Kekayaan Media	Zoom Meeting			Tatap Muka		
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi						
Interaktivitas	0,00	12,34	87,66	0,65	0,65	98,70
Ekspresi Non Verbal	0,65	27,92	71,43	0,65	8,44	90,91
Penggunaan Simbol dalam Video	0,00	12,34	87,66	0,00	6,49	93,51
Tingkat Kekayaan Konten						
Kedalaman Konten	1,90	11,00	87,00	0,00	1,30	98,70
Relevansi Konten	3,90	10,30	85,70	0,65	7,79	91,56
Variasi Konten	1,90	15,50	82,40	1,30	5,10	93,50
Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi						
Kualitas Audio Visual	1,30	21,40	77,20	1,30	5,80	92,80
Kelancaran dan Konsistensi Penyampaian Informasi	1,90	14,90	83,10	0,00	3,20	96,70
Relevansi dan Kejelasan Penyampaian Informasi	0,00	16,80	83,10	0,00	3,20	96,70

Sumber: Data diolah (2026)

Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi

Secara umum, pertemuan tatap muka menunjukkan presentase kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan dengan *zoom meeting* pada seluruh indikator tingkat kekayaan informasi. Pada indikator interaktivitas, komunikasi tatap muka memiliki kategori tinggi sebesar 98,70%, lebih tinggi dibandingkan *zoom meeting* sebesar 87,66%. Perbedaan yang cukup besar juga terlihat pada indikator ekspresi non verbal, di mana komunikasi tatap muka mencapai kategori tinggi sebesar 90,91%, sedangkan *zoom meeting* sebesar 71,43%. Sementara itu, pada indikator penggunaan simbol dalam video, kedua media sama-sama menunjukkan

kategori tinggi yang besar, meskipun komunikasi tatap muka tetap lebih tinggi (93,51%) dibandingkan *Zoom Meeting* (87,66%). Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan tatap muka lebih mampu menghadirkan interaksi sosial yang intensif melalui ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan umpan balik secara langsung dibandingkan media daring. Menurut Daft dan Lengel (1986), komunikasi tatap muka dikategorikan sebagai media yang paling kaya karena memiliki kemampuan menghadirkan berbagai isyarat komunikasi secara simultan, memberikan umpan balik langsung, serta mengurangi ambiguitas pesan. Sebaliknya, media daring memiliki keterbatasan dalam menghadirkan isyarat sosial secara utuh sehingga kualitas interaksi yang terbentuk cenderung

lebih rendah dibandingkan komunikasi langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gao *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa media yang mampu menghadirkan ekspresi sosial dan interaktivitas yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dalam lingkungan digital. Hasil serupa juga dilaporkan Wang *et al.* (2022) yang menemukan bahwa kemampuan media dalam menyediakan umpan balik dan ekspresi komunikasi berkontribusi terhadap kualitas interaksi dan pengalaman pengguna.

Perbedaan yang paling mencolok terlihat pada indikator ekspresi non verbal. Kondisi ini menunjukkan bahwa media daring belum sepenuhnya mampu menggantikan peran komunikasi langsung dalam menghadirkan unsur emosional dan sosial dalam proses komunikasi pembangunan. Temuan tersebut sejalan dengan *Social Presence Theory* dari Short *et al.* (1976) yang menjelaskan bahwa keterbatasan isyarat sosial pada media komunikasi dapat menurunkan persepsi kehadiran sosial dan kualitas interaksi antarindividu. Dalam komunikasi pembangunan, kemampuan menghadirkan ekspresi informasi yang kaya menjadi penting karena proses komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial, kepercayaan, dan keterlibatan masyarakat dalam program. Tingginya interaktivitas dan ekspresi non verbal pada komunikasi tatap muka menunjukkan bahwa interaksi langsung masih menjadi pendekatan komunikasi yang lebih efektif dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat pesisir pada program SFV.

Tingkat Kekayaan Konten

Komunikasi tatap muka pada Tabel 2 menunjukkan persentase kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan *zoom meeting* pada seluruh indikator tingkat kekayaan konten. Pada indikator kedalaman konten, komunikasi tatap muka mencapai kategori tinggi sebesar 98,70%, sedangkan *zoom meeting* sebesar 87,00%. Pada indikator relevansi konten, komunikasi tatap muka memiliki kategori tinggi sebesar 91,56%, lebih tinggi dibandingkan *zoom meeting* sebesar 85,70%. Hal serupa terlihat pada indikator variasi konten, di mana komunikasi tatap muka mencapai 93,50%, sedangkan *zoom meeting* sebesar 82,40%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi secara tatap muka dinilai lebih mampu memberikan pemahaman yang mendalam, relevan, dan variatif kepada masyarakat dibandingkan media daring. Interaksi langsung memungkinkan peserta memperoleh penjelasan yang lebih rinci, kontekstual, dan mudah dipahami sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir. Dalam proses

komunikasi tatap muka, masyarakat juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berdiskusi secara langsung, mengajukan pertanyaan, serta memperoleh klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami. Tidak sejalan dengan hal tersebut, masih terdapat sebagian responden yang memberikan penilaian sedang hingga rendah, terutama pada komunikasi berbasis *Zoom Meeting*. Fenomena tersebut diduga berkaitan dengan temuan lapangan peneliti seperti keterbatasan kualitas perangkat komunikasi, dan pengalaman penggunaan aplikasi digital dapat memengaruhi kemampuan responden dalam menerima dan memahami konten yang disampaikan melalui *Zoom Meeting*. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian responden menilai bahwa materi yang diterima belum cukup mendalam, kurang relevan dengan kebutuhan mereka, atau kurang bervariasi dibandingkan komunikasi tatap muka.

Media yang kaya memiliki kemampuan lebih baik dalam menyampaikan informasi yang kompleks dan ambigu karena mampu menghadirkan berbagai isyarat komunikasi secara simultan. Pertemuan tatap muka memungkinkan penyampaian materi secara lebih fleksibel dan adaptif sesuai respons peserta, sehingga proses transfer pengetahuan dapat berlangsung lebih efektif dibandingkan media daring yang cenderung terbatas pada penyampaian informasi secara satu arah.

Kualitas konten menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan transfer pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat. Konten yang relevan dan kontekstual memungkinkan masyarakat mengaitkan informasi program dengan pengalaman dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Zhang *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa relevansi konten berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan pengguna dalam program berbasis teknologi.

Perbedaan yang cukup besar antara komunikasi tatap muka dan *zoom meeting* pada indikator kedalaman dan variasi konten menunjukkan bahwa media daring masih memiliki keterbatasan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam bagi masyarakat. Keterbatasan durasi interaksi, kendala jaringan internet, dan rendahnya fleksibilitas komunikasi dapat menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang optimal dibandingkan komunikasi langsung. Kualitas konten yang baik tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong pemahaman kritis, refleksi, dan keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat. Mempertimbangkan hal tersebut, strategi komunikasi dalam program SFV

perlu memperhatikan penyusunan konten yang lebih adaptif, kontekstual, dan partisipatif agar mampu memperkuat keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan perikanan berbasis teknologi.

Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi

Pertemuan tatap muka pada Tabel 2, menunjukkan persentase kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan *zoom meeting* pada seluruh indikator tingkat kekayaan kualitas informasi. Pada indikator kelancaran dan konsistensi penyampaian informasi, komunikasi tatap muka mencapai kategori tinggi sebesar 96,70%, sedangkan *zoom meeting* sebesar 83,10%. Hasil yang sama juga terlihat pada indikator relevansi dan kejelasan penyampaian informasi, di mana komunikasi tatap muka memiliki kategori tinggi sebesar 96,70%, lebih tinggi dibandingkan *zoom meeting* sebesar 83,10%. Sementara itu, pada indikator kualitas audio visual, komunikasi tatap muka mencapai kategori tinggi sebesar 92,80%, sedangkan *zoom meeting* sebesar 77,20%.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka dinilai lebih mampu menghadirkan penyampaian informasi yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami oleh masyarakat dibandingkan media daring. Penyampaian informasi dalam pertemuan tatap muka berlangsung lebih stabil karena tidak terlalu dipengaruhi oleh kendala teknis, seperti kualitas jaringan internet, gangguan audio, maupun keterbatasan perangkat komunikasi yang sering muncul dalam penggunaan media daring. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan secara langsung dibandingkan melalui *zoom meeting*.

Kualitas informasi merupakan bagian penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Media yang kaya memiliki kemampuan lebih baik dalam menyampaikan pesan secara jelas, mengurangi ambiguitas informasi, serta memungkinkan terjadinya klarifikasi secara langsung ketika terjadi kesalahpahaman. Selain itu, komunikasi tatap muka memungkinkan komunikator menyesuaikan penyampaian pesan berdasarkan

respons peserta secara langsung, sehingga kualitas informasi yang diterima masyarakat menjadi lebih baik dibandingkan media daring yang cenderung terbatas oleh aspek teknis media. Perbedaan yang cukup besar pada indikator kualitas audio visual menunjukkan bahwa media daring masih menghadapi kendala dalam menghadirkan kualitas komunikasi yang optimal bagi masyarakat pesisir. Keterbatasan jaringan internet, gangguan suara, maupun kualitas tampilan visual dapat mengurangi efektivitas penyampaian informasi dan menghambat pemahaman masyarakat terhadap materi program. Temuan ini sejalan dengan Wang *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kualitas informasi yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan pengguna dan keberlanjutan penggunaan program berbasis teknologi. Kualitas informasi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penyampaian pesan, tetapi juga dengan kredibilitas, konsistensi, dan kemudahan masyarakat dalam memahami informasi program. Informasi yang disampaikan secara jelas dan relevan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program serta mendorong keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan dalam program SFV

Selain persepsi terhadap media komunikasi, penelitian ini juga mengidentifikasi tingkat kehadiran sosial dan pemberdayaan psikologis yang dirasakan responden selama mengikuti program SFV. Kehadiran sosial menggambarkan sejauh mana masyarakat merasakan kedekatan, kehangatan interaksi, pengakuan sosial, dan rasa memiliki dalam proses komunikasi program. Sementara itu, pemberdayaan psikologis mencerminkan tingkat kepercayaan diri, kemampuan memahami lingkungan sosial, serta kesiapan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan program. Kedua variabel tersebut menjadi aspek penting dalam komunikasi pembangunan karena tidak hanya mencerminkan kualitas interaksi yang terbentuk selama program berlangsung, tetapi juga berperan dalam mendorong keterlibatan dan keberlanjutan partisipasi masyarakat. Deskripsi tingkat kehadiran sosial dan pemberdayaan psikologis responden pada komunikasi tatap muka dan media daring disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Variabel Moderasi
 Table 3. Description of Moderation Indicators

Variabel Moderasi	Zoom Meeting			Tatap Muka		
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
Kehadiran Sosial						
Kehangatan Interaksi	1,30	19,40	79,20	0,00	5,10	94,80
Keakraban Sosial	3,25	22,08	74,60	0,65	5,10	94,10
Pengakuan Sosial	3,25	14,90	81,80	0,00	4,50	95,40
Rasa Kepemilikan Sosial	1,30	18,80	79,80	1,30	7,70	90,90
Tingkat Pemberdayaan Psikologis						
Komponen Intrapersonal	2,60	31,50	65,70	0,00	20,70	79,20
Komponen Interaksional	1,90	21,40	76,60	0,60	5,80	93,50
Komponen Perilaku	1,30	22,00	76,60	0,65	24,03	75,30

Sumber: Data diolah (2026)

Kehadiran Sosial

Berdasarkan Tabel 3, Pertemuan tatap muka menunjukkan tingkat kehadiran sosial yang lebih tinggi dibandingkan *zoom meeting* pada seluruh indikator. Pada indikator kehangatan interaksi, komunikasi tatap muka memiliki proporsi kategori tinggi sebesar 94,80%, sedangkan *zoom meeting* sebesar 79,20%. Pola serupa juga terlihat pada indikator keakraban sosial, di mana komunikasi tatap muka mencapai kategori tinggi sebesar 94,10%, lebih tinggi dibandingkan *zoom meeting* sebesar 74,60%. Selain itu, indikator pengakuan sosial dan rasa kepemilikan sosial pada komunikasi tatap muka masing-masing mencapai 95,40% dan 90,90%, sedangkan pada *zoom meeting* sebesar 81,80% dan 79,80%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pertemuan tatap muka lebih efektif dalam membangun kualitas hubungan sosial antarpartisipan dibandingkan media daring. Interaksi secara langsung memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih personal melalui kehadiran ekspresi wajah, intonasi suara, kontak sosial, serta respons komunikasi yang berlangsung secara spontan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih mudah merasakan kedekatan interpersonal, perhatian sosial, dan keterlibatan emosional dalam proses komunikasi program.

Tingkat kehadiran sosial dalam perspektif teori kehadiran sosial, dipengaruhi oleh kemampuan media komunikasi dalam menghadirkan isyarat sosial selama proses interaksi (Short *et al.*, 1976). Media komunikasi yang mampu menghadirkan lebih banyak unsur sosial, seperti ekspresi non verbal dan umpan balik langsung, akan meningkatkan persepsi kedekatan dan keterhubungan antarindividu.

Komunikasi tatap muka cenderung menghasilkan tingkat kehadiran sosial yang lebih tinggi dibandingkan media daring yang memiliki keterbatasan dalam menghadirkan isyarat sosial secara utuh.

Tingginya kategori kehangatan interaksi dan keakraban sosial pada pertemuan tatap muka menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih nyaman dan terlibat ketika proses komunikasi dilakukan secara langsung. Masyarakat pesisir yang memiliki karakter sosial komunal, hubungan interpersonal menjadi aspek penting dalam membangun partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Interaksi yang bersifat hangat dan dialogis dapat meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap program maupun terhadap pihak penyelenggara program. Selain itu, tingginya pengakuan sosial dan rasa kepemilikan sosial pada komunikasi tatap muka menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses komunikasi program. Pengakuan sosial dalam komunikasi pembangunan berkaitan dengan sejauh mana masyarakat merasa pendapat dan keterlibatannya diakui dalam proses pembangunan. Sementara itu, rasa kepemilikan sosial mencerminkan tingkat identifikasi masyarakat terhadap program yang diikuti. Kedua aspek tersebut menjadi penting dalam membangun keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan karena masyarakat yang merasa memiliki program cenderung menunjukkan komitmen partisipasi yang lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehadiran sosial tidak hanya berfungsi sebagai aspek psikososial dalam komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme penting yang memperkuat keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan.

Pemberdayaan Psikologis

Pemberdayaan psikologis yang dikemukakan oleh Zimmerman (1995), terdiri atas dimensi intrapersonal, interaksional, dan perilaku. Dimensi intrapersonal berkaitan dengan rasa percaya diri, kompetensi, dan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Dimensi interaksional berkaitan dengan kemampuan memahami lingkungan sosial dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, sedangkan dimensi perilaku berkaitan dengan keterlibatan individu dalam tindakan nyata dan partisipasi sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan psikologis merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan individu dalam program pembangunan dan adopsi inovasi. Zhang *et al.* (2022) menemukan bahwa komunikasi yang mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta berkontribusi terhadap terbentuknya rasa kompetensi dan keyakinan diri dalam mengikuti program berbasis teknologi. Penelitian Basak (2015) juga menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap informasi dan pengalaman selama mengikuti suatu program dapat memperkuat keyakinan individu untuk terus terlibat dalam aktivitas yang dijalankan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kapasitas psikologis individu untuk berpartisipasi secara aktif.

Pada Tabel 3, pertemuan tatap muka menunjukkan tingkat pemberdayaan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan *zoom meeting* pada sebagian besar indikator. Pada komponen intrapersonal, komunikasi tatap muka memiliki kategori tinggi sebesar 79,20%, sedangkan *zoom meeting* sebesar 65,70%. Perbedaan yang cukup besar juga terlihat pada komponen interaksional, pada pertemuan tatap muka mencapai kategori tinggi sebesar 93,50%, lebih tinggi dibandingkan *zoom meeting* sebesar 76,60%. Sementara itu, pada komponen perilaku, kedua media menunjukkan proporsi kategori tinggi yang relatif serupa, yaitu sebesar 75,30% pada pertemuan tatap muka dan 76,60% pada *zoom meeting*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertemuan tatap muka lebih efektif dalam memperkuat aspek psikologis masyarakat, khususnya pada dimensi intrapersonal dan interaksional. Interaksi secara langsung memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih personal, memperoleh dukungan sosial secara langsung, serta membangun rasa percaya diri dan pemahaman yang lebih baik terhadap program. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, pengalaman komunikasi yang bersifat

dialogis dan partisipatif menjadi penting karena dapat meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti program.

Tingginya komponen intrapersonal pada komunikasi tatap muka menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih percaya diri dan lebih yakin terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti program SFV ketika proses komunikasi dilakukan secara langsung. Sementara itu, tingginya komponen interaksional menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka lebih mampu membantu masyarakat memahami dinamika program, peluang yang tersedia, serta cara berinteraksi dengan pihak lain dalam kegiatan pemberdayaan. Pada komponen perilaku, perbedaan antara *zoom meeting* dan komunikasi tatap muka relatif tidak terlalu besar. Perbedaan yang relatif kecil pada komponen perilaku mengindikasikan bahwa tindakan nyata masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh media komunikasi yang digunakan. Dalam konteks SFV Bangsring, keterlibatan masyarakat kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepemimpinan lokal, dukungan kelembagaan kelompok masyarakat, pengalaman mengikuti program sebelumnya, serta manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan program. Media komunikasi berperan sebagai faktor pendukung, sedangkan keputusan untuk bertindak dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, kelembagaan, dan ekonomi yang lebih luas. Tingginya pemberdayaan psikologis pada dimensi intrapersonal dan interaksional pada pertemuan tatap muka menunjukkan bahwa interaksi langsung tetap memiliki peran yang lebih kuat dalam membangun kesiapan psikologis masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam program pemberdayaan.

Pemberdayaan psikologis menjadi aspek penting karena masyarakat yang merasa mampu, memahami program, dan memiliki kontrol terhadap keterlibatannya cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan berkelanjutan. Strategi komunikasi dalam program SFV perlu dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, keterlibatan sosial, dan kapasitas masyarakat dalam proses pemberdayaan.

Analisis berikutnya menggambarkan tingkat niat keberlanjutan masyarakat dalam mengikuti program *Smart Fisheries Village (SFV)*. Niat keberlanjutan merupakan kecenderungan individu untuk terus terlibat, mendukung, dan berpartisipasi dalam suatu program setelah memperoleh pengalaman selama mengikuti kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, niat keberlanjutan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu manfaat yang dirasakan, kepuasan pengguna, dan komitmen pengguna terhadap program. Ketiga

indikator tersebut mencerminkan sejauh mana masyarakat menilai program SFV memberikan manfaat yang relevan, mampu memenuhi harapan peserta, serta mendorong keinginan untuk tetap

berpartisipasi dalam kegiatan program pada masa mendatang. Deskripsi tingkat niat keberlanjutan masyarakat pada masing-masing indikator disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Indikator Niat Keberlanjutan
 Table 4. Description of Continuance Intention

Niat Keberlanjutan	Zoom Meeting			Tatap Muka		
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
Manfaat yang Dirasakan	3,90	11,60	84,40	0,65	2,60	96,70
Kepuasan Pengguna	2,60	14,20	83,10	0,65	4,50	94,80
Komitmen Pengguna	1,30	14,20	84,40	1,30	9,09	89,60

Sumber : Data diolah (2026)

Niat Keberlanjutan

Niat keberlanjutan merupakan kecenderungan individu untuk terus menggunakan, mendukung, dan terlibat dalam suatu program secara berkelanjutan setelah memperoleh pengalaman penggunaan sebelumnya. Dalam konteks program pemberdayaan masyarakat, niat keberlanjutan mencerminkan tingkat kesediaan masyarakat untuk mempertahankan keterlibatan dan komitmen mereka terhadap program yang dijalankan.

Berdasarkan Tabel 4, komunikasi tatap muka menunjukkan persentase kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan *zoom meeting* pada seluruh indikator niat keberlanjutan. Pada indikator manfaat yang dirasakan, komunikasi tatap muka memiliki kategori tinggi sebesar 96,70%, sedangkan *zoom meeting* sebesar 84,40%. Perbedaan yang relatif besar juga terlihat pada indikator kepuasan pengguna, di mana pertemuan tatap muka mencapai kategori tinggi sebesar 94,80%, lebih tinggi dibandingkan *zoom meeting* sebesar 83,10%. Sementara itu, pada indikator komitmen pengguna, komunikasi tatap muka memiliki kategori tinggi sebesar 89,60%, sedangkan *zoom meeting* sebesar 84,40%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertemuan tatap muka lebih mampu membangun pengalaman positif masyarakat terhadap program dibandingkan media daring. Interaksi secara langsung memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap manfaat program, merasa lebih puas terhadap proses komunikasi, serta membangun keterikatan yang lebih kuat terhadap kegiatan pemberdayaan. Persepsi manfaat dan kepuasan pengguna dalam *Expectation*

Confirmation Model (Bhattacharjee, 2001) menjadi faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan penggunaan suatu sistem atau program.

Tingginya manfaat yang dirasakan pada komunikasi tatap muka menunjukkan bahwa masyarakat menilai interaksi langsung lebih efektif dalam membantu mereka memahami tujuan, manfaat, dan relevansi program terhadap kebutuhan mereka. Sementara itu, tingginya kepuasan pengguna menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang diperoleh masyarakat selama mengikuti program dinilai lebih sesuai dengan harapan mereka dibandingkan penggunaan media daring. Pada indikator komitmen pengguna, perbedaan antara kedua media relatif tidak terlalu besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua media komunikasi sama-sama mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam program, meskipun komunikasi tatap muka tetap menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi. Komitmen masyarakat menjadi penting dalam komunikasi pembangunan karena menunjukkan kesediaan masyarakat untuk terus berpartisipasi dan terlibat aktif dalam program pemberdayaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk niat keberlanjutan masyarakat. Komunikasi yang mampu menghadirkan manfaat, kepuasan, dan keterlibatan sosial yang lebih tinggi akan memperkuat komitmen masyarakat untuk terus terlibat dalam program SFV. Strategi komunikasi dalam program pemberdayaan sebaiknya dirancang untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang bermakna dan partisipatif bagi masyarakat tidak hanya sekedar menyampaikan informasi.

Tabel 5. Deskripsi Data Pengujian Reliabilitas
 Table 5. Description of Reliability Testing Data

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi	0,919	0,948	0,860
Tingkat Kekayaan Konten	0,924	0,952	0,869
Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi	0,909	0,943	0,847
Kehadiran Sosial	0,931	0,951	0,829
Tingkat Pemberdayaan Psikologis	0,917	0,948	0,858
Niat Keberlanjutan	0,934	0,958	0,884

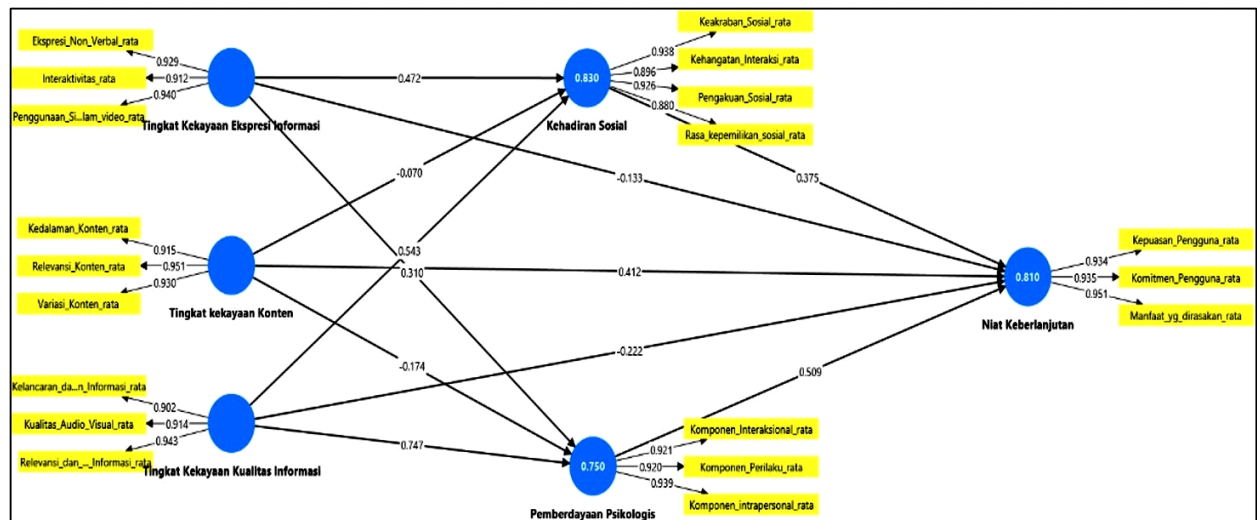
Sumber: Data diolah (2026)

Pengujian Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dan validitas konstruk, seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria yang disarankan dalam analisis SEM-PLS, yaitu nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70 serta *Variance Extracted (AVE)* di atas 0,50. Variabel Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi, Tingkat Kekayaan Konten, Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi, Kehadiran Sosial, Tingkat Pemberdayaan Psikologis,

dan Niat Keberlanjutan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,909–0,934, *Composite Reliability* sebesar 0,943–0,958, serta AVE sebesar 0,829–0,884.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan mampu menjelaskan varians indikator secara memadai. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan valid sehingga layak digunakan dalam analisis model struktural.



Gambar 2. Hasil *Outer Model* setelah Evaluasi.
 Figure 2. *Outer Model Results after Evaluation.*

Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Hasil evaluasi *outer model* menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70, sehingga telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan mampu merefleksikan konstruk laten secara memadai. Pada variabel Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi, nilai *loading factor* berkisar antara 0,912–0,940. Variabel Tingkat Kekayaan Konten memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,915–0,951, sedangkan variabel Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi berkisar antara 0,902–0,943. Selain itu, variabel Kehadiran Sosial, Tingkat Pemberdayaan Psikologis, dan Niat

Keberlanjutan juga menunjukkan nilai *loading factor* yang tinggi, masing-masing berada pada rentang 0,880–0,938, 0,902–0,939, dan 0,934–0,951.

Nilai *loading factor* yang tinggi menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu menjelaskan konstruk penelitian secara baik dan konsisten. Mengacu pada Hair *et al.* (2017), indikator dengan nilai *loading factor* di atas 0,70 dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model penelitian. Dengan demikian, seluruh indikator pada penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan dapat digunakan dalam analisis model struktural.

Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural dilakukan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Interpretasi

koefisien jalur digunakan untuk menjelaskan kontribusi masing-masing konstruk terhadap kehadiran sosial, pemberdayaan psikologis, dan niat keberlanjutan masyarakat pada program SFV.

Tabel 6. Koefisien Jalur
Table 6. Path Coefficients

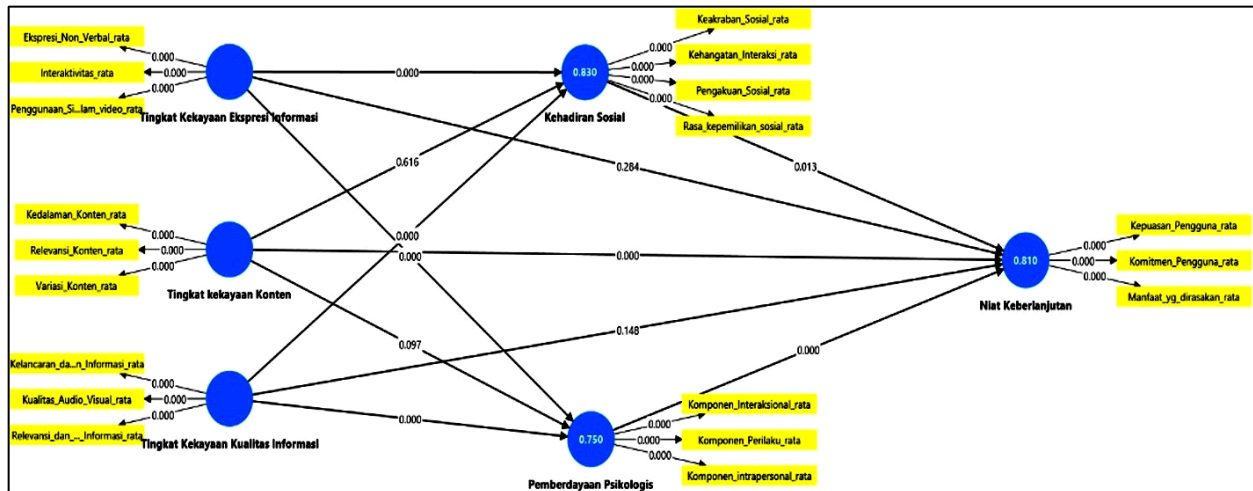
Hubungan Antarvariabel	Koefisien Jalur
Kehadiran Sosial → Niat Keberlanjutan	0,375
Pemberdayaan Psikologis → Niat Keberlanjutan	0,509
Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi → Kehadiran Sosial	0,472
Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi → Niat Keberlanjutan	-0,133
Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi → Pemberdayaan Psikologis	0,310
Tingkat Kekayaan Konten → Kehadiran Sosial	-0,070
Tingkat Kekayaan Konten → Niat Keberlanjutan	0,412
Tingkat Kekayaan Konten → Pemberdayaan Psikologis	-0,174
Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi → Kehadiran Sosial	0,543
Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi → Niat Keberlanjutan	-0,222
Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi → Pemberdayaan Psikologis	0,747

Berdasarkan hasil analisis koefisien jalur, pengaruh paling kuat ditunjukkan oleh Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi terhadap Pemberdayaan Psikologis dengan nilai koefisien sebesar 0,747. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang jelas, relevan, konsisten, dan mudah dipahami berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, pemahaman sosial, serta keterlibatan masyarakat dalam program SFV. Selain itu, Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi juga berpengaruh cukup kuat terhadap Kehadiran Sosial (0,543), sedangkan Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi berpengaruh terhadap Kehadiran Sosial (0,472) dan Pemberdayaan Psikologis (0,310).

pemberdayaan psikologis masyarakat. Temuan ini juga mendukung konsep *Psychological Empowerment* dari Zimmerman (1995) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri, pemahaman terhadap lingkungan sosial, dan kemampuan untuk bertindak akan cenderung lebih aktif serta memiliki komitmen yang lebih tinggi dalam kegiatan pemberdayaan. Hal tersebut terlihat dari pengaruh positif Pemberdayaan Psikologis terhadap Niat Keberlanjutan dengan nilai koefisien sebesar 0,509.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang interaktif, kaya ekspresi, dan mampu menghadirkan berbagai isyarat sosial dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam program. Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Kekayaan Media dari Daft dan Lengel (1986) yang menjelaskan bahwa media komunikasi yang kaya memiliki kemampuan lebih baik dalam menyampaikan informasi kompleks melalui umpan balik langsung, ekspresi non verbal, dan berbagai isyarat komunikasi lainnya. Kualitas dan kekayaan media komunikasi dalam program pemberdayaan masyarakat tidak hanya memengaruhi pemahaman informasi, tetapi juga menentukan terbentuknya kehadiran sosial dan

Namun demikian, beberapa hubungan antarvariabel menunjukkan arah negatif, seperti Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi terhadap Niat Keberlanjutan (-0,133), Tingkat Kekayaan Konten terhadap Kehadiran Sosial (-0,070) dan Pemberdayaan Psikologis (-0,174), serta Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi terhadap Niat Keberlanjutan (-0,222). Temuan ini menunjukkan bahwa kekayaan media komunikasi tidak selalu secara langsung meningkatkan keberlanjutan partisipasi masyarakat. Informasi yang terlalu padat dan kompleks berpotensi menimbulkan *cognitive overload* sehingga mengurangi kenyamanan masyarakat dalam mengikuti program. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh tingkat kekayaan media, tetapi juga oleh kesesuaian media dengan kebutuhan, karakteristik, dan kapasitas masyarakat sebagai penerima pesan.



Gambar 3. Model PLS.
Figure 3. PLS Models.

Tabel 7. Deskripsi Pengujian Hipotesis
Table 7. Description of Hypothesis Testing

Pengaruh Kausal Variabel Penelitian	Original Sample (O)	T Statistics (t)	P Values (p)
Kehadiran Sosial → Niat Keberlanjutan	0,376	2,473	0,013*
Pemberdayaan Psikologis → Niat Keberlanjutan	0,509	3,995	0,000*
Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi → Kehadiran Sosial	0,472	4,573	0,000*
Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi → Niat Keberlanjutan	-0,133	1,071	0,284
Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi → Pemberdayaan Psikologis	0,310	3,546	0,000*
Tingkat Kekayaan Konten → Kehadiran Sosial	-0,070	0,501	0,616
Tingkat Kekayaan Konten → Niat Keberlanjutan	0,412	3,610	0,000*
Tingkat Kekayaan Konten → Pemberdayaan Psikologis	-0,174	1,659	0,097
Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi → Kehadiran Sosial	0,543	3,629	0,000*
Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi → Niat Keberlanjutan	-0,222	1,445	0,148
Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi → Pemberdayaan Psikologis	0,747	5,831	0,000*

Keterangan: signifikan pada *p < 0.05

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian model struktural, variabel Kehadiran Sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Keberlanjutan dengan nilai koefisien sebesar 0,376 dan nilai p sebesar 0,013. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kedekatan sosial, kehangatan interaksi, dan rasa keterlibatan masyarakat dalam program SFV, maka semakin tinggi pula kecenderungan masyarakat untuk mempertahankan partisipasi mereka dalam program. Dalam perspektif *Social Presence Theory*, interaksi sosial yang mampu menghadirkan rasa kedekatan dan keterhubungan interpersonal akan memperkuat komitmen individu dalam suatu aktivitas komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan partisipasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh

penyampaian informasi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terbentuk selama proses komunikasi berlangsung.

Variabel Pemberdayaan Psikologis juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Keberlanjutan dengan nilai koefisien sebesar 0,509 dan nilai p sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat yang merasa memiliki kemampuan, pemahaman, dan kontrol terhadap keterlibatan mereka dalam program cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk terus berpartisipasi dalam program SFV. Hasil ini sejalan dengan konsep *Psychological Empowerment* dari Zimmerman (1995) yang menjelaskan bahwa rasa percaya diri, kompetensi, dan kemampuan individu dalam memahami lingkungan sosial akan mendorong partisipasi yang lebih aktif dan berkelanjutan.

Pada dimensi kekayaan media, Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kehadiran Sosial ($\beta = 0,472$; $p = 0,000$) serta Pemberdayaan Psikologis ($\beta = 0,310$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang interaktif dan kaya ekspresi, seperti penggunaan ekspresi non verbal, simbol visual, dan umpan balik langsung, mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan rasa percaya diri masyarakat dalam mengikuti program SFV. Hasil ini mendukung Teori Kekayaan Media yang menjelaskan bahwa media komunikasi yang kaya memiliki kemampuan lebih baik dalam mengurangi ambiguitas pesan dan membangun pengalaman komunikasi yang lebih efektif.

Sementara itu, Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kehadiran Sosial ($\beta = 0,543$; $p = 0,000$) dan Pemberdayaan Psikologis ($\beta = 0,747$; $p = 0,000$). Pengaruh terhadap Pemberdayaan Psikologis menjadi hubungan paling kuat dalam model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang jelas, relevan, dan mudah dipahami memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan

keyakinan masyarakat terhadap program. Sebaliknya, Tingkat Kekayaan Konten tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Kehadiran Sosial ($\beta = -0,070$; $p = 0,616$) maupun Pemberdayaan Psikologis ($\beta = -0,174$; $p = 0,097$). Kondisi ini menunjukkan bahwa banyaknya atau kedalaman konten informasi tidak selalu secara langsung meningkatkan keterlibatan sosial dan pemberdayaan masyarakat apabila tidak diikuti dengan kualitas penyampaian komunikasi yang baik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kekayaan Konten memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Keberlanjutan ($\beta = 0,412$; $p = 0,000$), sedangkan Tingkat Kekayaan Ekspresi Informasi dan Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Niat Keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan partisipasi masyarakat lebih dipengaruhi oleh relevansi dan manfaat konten informasi dibandingkan aspek teknis media komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pembangunan tidak hanya ditentukan oleh tingkat kekayaan media, tetapi juga oleh kesesuaian pesan dengan kebutuhan masyarakat sebagai penerima informasi.

Tabel 8. Uji Perbandingan Media *Zoom Meeting* dengan Pertemuan Tatap Muka menggunakan *Wilcoxon Signed Ranked Test*

Table 8. *Wilcoxon Ranked Sign Test of Zoom Meeting Media with Face-to-Face Meetings*

Variabel	NR	PR	Arah Perbedaan	Sig.	Keterangan
Interaktivitas	23	54	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Ekspresi Non Verbal	153	0	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Penggunaan Simbol	153	0	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Kedalaman Konten	11	35	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Relevansi Konten dengan Audiens	24	41	Zoom < Tatap muka	0,002	Signifikan
Variasi Konten	20	53	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Kualitas Audio Visual	22	45	Zoom < Tatap muka	0,054	Tidak signifikan
Kelancaran dan Konsistensi Penyampaian Informasi	17	44	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Relevansi dan Kejelasan Penyampaian Informasi	10	49	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Kehangatan Interaksi	14	50	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Keakraban Sosial	7	42	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Pengakuan Sosial	23	38	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Rasa Kepemilikan Sosial	12	44	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Komponen Intrapersonal	31	40	Zoom < Tatap muka	0,002	Signifikan
Komponen Interaksional	9	42	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Komponen Perilaku	32	41	Zoom < Tatap muka	0,003	Signifikan
Manfaat yang Dirasakan	10	54	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Kepuasan Pengguna	10	50	Zoom < Tatap muka	0,000	Signifikan
Komitmen Pengguna	30	30	Zoom = Tatap muka	0,505	Tidak signifikan

Analisis Uji Beda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka secara umum lebih efektif dibandingkan *zoom meeting* pada hampir seluruh dimensi komunikasi dalam program SFV, terutama pada aspek interaktivitas, ekspresi non verbal, kedalaman konten, kualitas penyampaian informasi, kehadiran sosial, pemberdayaan psikologis, hingga niat keberlanjutan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat, interaksi langsung masih menjadi pendekatan komunikasi yang paling efektif dalam membangun keterlibatan masyarakat. Karakteristik masyarakat pesisir yang cenderung komunal menyebabkan komunikasi interpersonal dan kedekatan sosial memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan, rasa memiliki, dan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Tidak signifikannya pengaruh langsung kekayaan ekspresi informasi dan kualitas informasi terhadap niat keberlanjutan menunjukkan bahwa keberlanjutan partisipasi masyarakat tidak terbentuk secara otomatis melalui kualitas komunikasi. Pengaruh kedua variabel tersebut terlebih dahulu bekerja melalui peningkatan kehadiran sosial dan pemberdayaan psikologis masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman sosial dan rasa berdaya merupakan mekanisme yang lebih penting dibandingkan karakteristik media itu sendiri dalam mendorong keberlanjutan partisipasi masyarakat.

Secara teoritis, media daring memiliki keunggulan dalam penggunaan simbol dan visualisasi informasi melalui fitur presentasi digital, tampilan grafis, dan berbagi layar. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tetap menilai komunikasi tatap muka lebih efektif pada aspek tersebut. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kemampuan komunikasi langsung dalam menghadirkan penjelasan visual yang lebih kontekstual, spontan, dan mudah dipahami oleh masyarakat pesisir. Selain itu, keterbatasan literasi digital, kualitas jaringan internet, serta kemampuan penggunaan perangkat komunikasi dapat mengurangi efektivitas penggunaan simbol visual pada media daring. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pembangunan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan media, tetapi juga oleh kesesuaian media dengan karakteristik sosial dan kapasitas masyarakat penerima informasi.

Sejalan dengan Teori Kekayaan Media (Daft & Lengel, 1986), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekayaan media tidak hanya memengaruhi proses penyampaian informasi, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terbentuk selama

komunikasi berlangsung. Tingginya kehadiran sosial pada komunikasi tatap muka menunjukkan bahwa media yang lebih kaya mampu menciptakan rasa kedekatan, kenyamanan, dan keterlibatan emosional masyarakat dibandingkan media daring. Selain itu, Tingkat Kekayaan Kualitas Informasi terbukti memiliki pengaruh paling kuat terhadap Pemberdayaan Psikologis masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang jelas, relevan, konsisten, dan mudah dipahami berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, pemahaman sosial, dan keterlibatan masyarakat dalam program SFV. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *psychological empowerment* yang menjelaskan bahwa pemberdayaan psikologis terbentuk melalui rasa kompetensi, kontrol, dan kemampuan individu dalam memahami lingkungan sosialnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kehadiran Sosial dan Pemberdayaan Psikologis berpengaruh signifikan terhadap Niat Keberlanjutan masyarakat dalam program SFV. Keberlanjutan partisipasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat program secara teknis, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan psikologis yang dirasakan masyarakat selama mengikuti program. Masyarakat yang merasa dihargai, dilibatkan, dan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi untuk terus mendukung program. Namun demikian, beberapa hubungan antarvariabel menunjukkan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa kekayaan media tidak selalu berpengaruh langsung terhadap niat keberlanjutan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pembangunan perlu dirancang secara lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual melalui strategi komunikasi hybrid yang mengintegrasikan komunikasi tatap muka dan media daring secara komplementer dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam program *Smart Fisheries Village (SFV)* lebih ditentukan oleh kualitas proses komunikasi dibandingkan kecanggihan media yang digunakan. Kekayaan ekspresi dan kualitas informasi terbukti meningkatkan kehadiran sosial dan pemberdayaan psikologis masyarakat, yang selanjutnya mendorong niat keberlanjutan partisipasi dalam program. Kehadiran sosial muncul sebagai faktor kunci yang menjembatani pengaruh komunikasi terhadap keberlanjutan partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka lebih efektif dibandingkan komunikasi berbasis *zoom meeting* pada hampir seluruh dimensi komunikasi, termasuk interaktivitas, kehangatan hubungan sosial, penyampaian pesan, dan pemberdayaan psikologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital dalam pembangunan perikanan tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi interaksi langsung dalam membangun kepercayaan, keterlibatan, dan komitmen masyarakat pesisir. Selain itu, tidak ditemukannya pengaruh langsung kekayaan media terhadap niat keberlanjutan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak ditentukan oleh media itu sendiri, melainkan oleh kemampuannya menciptakan kehadiran sosial dan memberdayakan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan program pemberdayaan berbasis teknologi memerlukan strategi komunikasi yang adaptif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat pesisir.

Rekomendasi

Kementerian Kelautan dan Perikanan perlu mengintegrasikan komunikasi tatap muka dan media digital secara komplementer dalam implementasi Program Smart Fisheries Village (SFV) maupun program pemberdayaan masyarakat pesisir lainnya. Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi tatap muka lebih efektif dalam membangun kehadiran sosial, kepercayaan, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga perlu diprioritaskan pada kegiatan yang membutuhkan interaksi intensif, seperti sosialisasi program, pelatihan teknis, pendampingan kelompok, serta musyawarah dan pengambilan keputusan. Di sisi lain, media digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung koordinasi kegiatan, diseminasi informasi, pemantauan perkembangan program, serta komunikasi lanjutan antar peserta dan pendamping.

Upaya peningkatan efektivitas implementasi program, sistem monitoring dan evaluasi perlu diperluas dengan memasukkan indikator kehadiran sosial, partisipasi aktif, dan pemberdayaan psikologis masyarakat, sehingga keberhasilan program tidak hanya diukur dari capaian fisik dan adopsi teknologi. Selain itu, penguatan kapasitas penyuluh perikanan perlu diarahkan pada penguasaan komunikasi partisipatif, fasilitasi kelompok, dan pemanfaatan media digital agar mampu mengelola interaksi tatap muka dan komunikasi daring secara efektif. Upaya tersebut perlu didukung melalui peningkatan literasi digital masyarakat pesisir serta penyediaan infrastruktur komunikasi yang memadai, sehingga transformasi digital tidak hanya memperluas akses

informasi, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan partisipasi dalam program pembangunan perikanan berbasis teknologi.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan sebagai pemberi dana penelitian. Kepala Pusat Pelatihan, Kepala Pusat Penyuluhan, Kepala Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan (BPPP) Banyuwangi, Para Ketua Tim Kerja lingkup BPPP Banyuwangi serta para penyuluh perikanan yang telah mendukung peneliti selama pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Basak, E., & Calisir, F. (2015). An empirical study on factors affecting continuance intention of using Facebook. *Computers in Human Behavior*, *48*, 181–189. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.055>
- Bhattacharjee, A. (2001). Understanding information systems continuance: An expectation-confirmation model. *MIS Quarterly*, *25*(3), 351–370. <https://doi.org/10.2307/3250921>
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, *32*(5), 554–571.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, *5*(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Gao, Y., Li, X., & Zhang, H. (2024). Social presence and digital engagement in online communication platforms. *Telematics and Informatics*, *89*, 102014. <https://doi.org/10.3390/bs14100896>
- Gliem, J. A., & Gliem, R. R. (2020). Calculating, interpreting, and reporting Cronbach's alpha reliability coefficient for Likert-type scales. *Midwest*

- Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Hsieh, S. H., Lee, C. T., & Tseng, T. H. (2021). Psychological empowerment and user satisfaction: Investigating the influences of online brand community participation. *Information & Management*, 58(8), 103570. <https://doi.org/10.1016/j.im.2021.103570>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). *Indeks kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan tahun 2024*. KKP RI.
- Plano Clark, V. L., & Ivankova, N. V. (2016). *Mixed methods research: A guide to the field*. Sage Publications.
- Radiarta, I. N., Wahyudin, R. A., Pregiwati, L. A., Hikmayani, Y., Nurdiansah, L., Gusmawati, N. F., & Putri, A. L. (2024). *SMART Fisheries Village: Jejak inovasi dan kolaborasi*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan. <https://kkp.go.id/storage/Materi/smart-fisheries-village-jejak-inovasi-kolaborasi6788be69eb260/materi-6788be69eefb.pdf>
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Sekretariat Negara.
- Servaes, J. (1999). *Communication for development: One world, multiple cultures*. Hampton Press.
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The social psychology of telecommunications*. John Wiley & Sons.
- Walther, J. B. (1992). Interpersonal effects in computer-mediated interaction: A relational perspective. *Communication Research*, 19(1), 52–90. <https://doi.org/10.1177/009365092019001003>
- Wang, T., Wang, W., Liang, J., Nuo, M., Wen, Q., Wei, W., Han, H., & Lei, J. (2022). Identifying major impact factors affecting the continuance intention of mHealth: A systematic review and multi-subgroup meta-analysis. *npj Digital Medicine*, 5(1), 145. <https://doi.org/10.1038/s41746-022-00692-9>
- Wang, Z. (2022). Media richness and continuance intention to online learning platforms: The mediating role of social presence and the moderating role of need for cognition. *Frontiers in Psychology*, 13, 950501. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.950501>
- Yudarwati, G. A., & Gregory, A. (2022). Improving government communication and empowering rural communities: Combining public relations and development communication approaches. *Public Relations Review*, 48(3), 102200. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2022.102200>
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599. DOI: 10.1007/BF02506983